BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mempengaruhi cara-cara yang digunakan. Sistematisnya artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Yaitu, jenis penalaran yang melangkah dari suatu yang khusus ke yang umum. Peneliitian kualitatif dilakukan untuk mengemukakan gambar atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atas suatu realitas komunikasi terjadi.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada intrepretasi penulis atau peneliti. Penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Kuntjara, 2006:9)

Sedangkan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atas perilaku yang diamati. Pendekatanya diarahkan pada latar dan individu secara utuh. (Maleong, 2002:3)

3.1.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif yakni salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif, yaitu, jenis penalaran yang melangkah dari suatu yang khusus ke yang umum. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengemukakan gambar atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau suatu realitas komunikasi terjadi.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model liguistik dan seniologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes (2001:208 dalam Sobur, 2013:63) menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dan strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Barthes berpendapat bahasa adalah sebuh sitem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam Writing Degree Zero (1953;terj.Inggris 1977) dan Critical Essays (1964; terj.Inggris 1972) (Sobur 2003:63).

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sisitem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda, hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (equality), tetapi sekuivalen. Bukanya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan, 2001:22).

Roland Barthes mengunggkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004:63). Barthes sendiri dalam setiap essainya (Cobley & Janz, dalam Sobur, 2004:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa

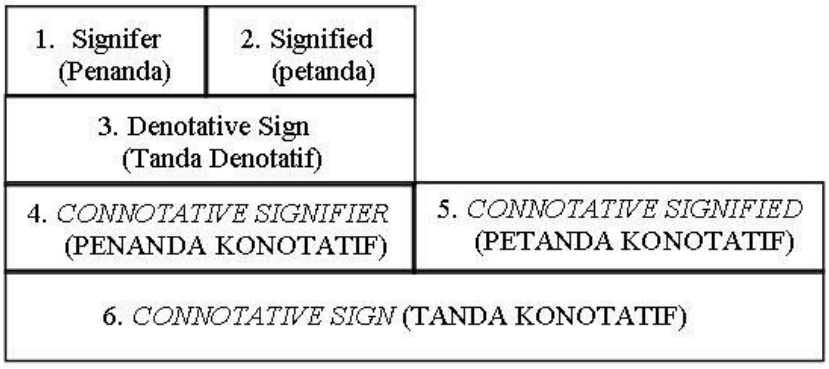
"konotasi" walaupun merupakan sifat asli tanda, membutukan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul The Pleasure Of The Text (1975), apabila sebuah teks tidak mampu menggetarkan buhul-buhul darah para pembaca, maka texs tersebut tidak akan memiliki arti *(meaning)* apapun. Suatu teks harus dapat menggelinjang keluar dari bahasa yang dipergunakannya. Barthes mengatakan bahwa:

> *"The World is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or of military uniforms: they are infinitely more complex. (*Dunia ini penuh dengan tanda-tanda ini tidak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alphabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks)*"* (Sobur, 2006:16).

Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke berbagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto, dan film (Sobur, 2006:11). Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes



Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz. 1999, *Introducing Semiotics*, NY: Totem Books hal.51 dalam (Sobur, 2013:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

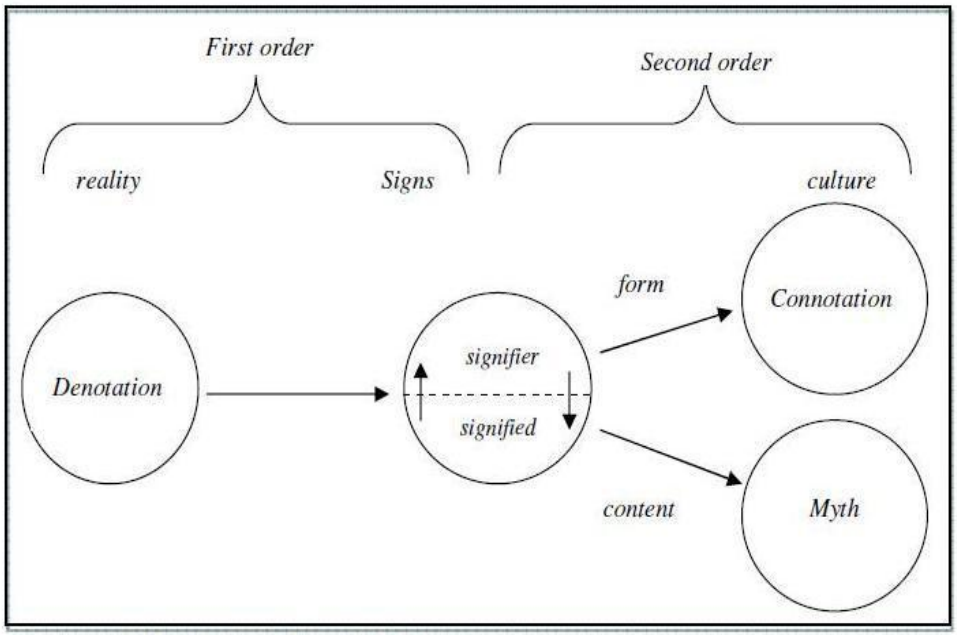
Daniel Chandler dalam *Semiotics For Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif. (Chandler, 2006).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lenih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem

tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudia memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2 Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2012 : 145.

Melalui gambar diatas, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaanya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubyektif. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan penanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalamSobur, 2004:70-71).

Pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estesis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain dari pada apa yang diucapkan.

Lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotatif: penanda-penanda konotasi terjadi tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkaan diatas sisitem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Melihat penjelasan diatas maka penelitian ini memilliki tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai nasionlisme dalam film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas.*

Berikut beberapa sequence dalam film Cerita Dari Tapal Batas yang dianggap memiliki adegan-adegan bermuatan pesan Nasionalisme. Maka dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1

Adegan-Adegan yang bermuatan tanda nasionalisme

No	Timeline	Potongan Gambar	Audio
1	*Sequence* ke-1 pada durasi 04:50-05:07		Martini menceritakan : Saya memilih disini karena disini betul - betul memerlukan seorang guru dan betul-betul memerlukan seorang pendidik. Dari berdirinya sekolah ini belum pernah tersentuh oleh seorang guru yang bertahan selama 8 tahun seperti saya ini.
2	Sequence ke-2 pada durasi 05:33-06:00		Martini menceritakan: jadi saya berkerja di SD ini sudah 8 tahun. Transportasi untuk kesini ini menggunakan sampan lewat sungai, jarak waktu nya itu bisa

			memakan 8 jam kadang 12 jam. Kemudian pada musim hujan gelombang besar jadi itu kendala kami tidak sampe secara maksimal.
3	Sequence ke-3 durasi 08:54-09:12		Profesi sebagai guru ini saya merasa terpanggil karena saya ingin pendidikan di daerah terpencil dan terisolir dibadat ini lebih maju kedepannya tidak seperti sekarang ini
4	Sequence ke-4 pada durasi 09:46-10:31	 	Martini : saya sebagai peran tunggal disini sebagai staff, sebagai kepala sekolah, sebagai guru kunci sebagai pesuruh juga disini.

5	*Sequence* ke-5 pada durasi 21:30-23:24	 	Kita melakukan ini sosial yang kita lakukan, saya pribadi melakukan ini tanpa pamrih saya ikhlas, dengan mereka sudah sembuh dari penyakit, kita sudah senang tanpa ada jasa sekian yang mereka kasih ke kita. Yang penting intinya melayani mereka mereka sembuh kita pun ikut senang.
6	*Sequence* ke-6 Pada Durasi 49:33-50:55		Martini berkata : Garuda didadaku tapi tidak semua warga indonesia memiliki garuda didadaku malah yang ada bendera garuda di belakangku, maksudnya

			kemerataan, pembangunan juga tidak merata, pendidikan juga masih belum merata, kita harus memberikan pandangan bahwa negara Indonesia terdapat banyak pulau kita juga mempunyai banyak suku bangsa, suku bahasa yaitu punya seni dan budaya itu merupakan wawasan nusantara juga.
7	*Sequence* ke-7 pada durasi 51:05-53:24		Martini berkata bendera di sekolah itu harus selalu di kibarkan selama 24 jam menunjukan bahwa kita ini adalah inilah Indonesia Karena bagaimana pun saya tetap sebagai warga Indonesia saya tetap Cinta

			dengan negara Indonesia sekalipun saya berada di perbatasan Indonesia-Malaysia ini. Walaupun Malaysia seinndah apapun malaysia saya tidak mengakui kalau itu negara saya. Kusnadi berkata: Nasionalisme menurut saya adalah melakukan sesuatu tanpa pamrih, saya inginkan masyarakatnya sehat, jadi negara tetangga bisa melihat kalo masyarakatnya sehat negara pun kuat.

Sumber: Data Peneliti, 2015

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi *internet searching* dan studi dokumentasi.

3.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu menggunakan survey terhadap data yang ada, penulis bertugas menggali teori-teori yang berkembang dalam ilmu yang berkepentingan. Studi pustaka menurut Nadzir (1985) adalah : "Mencari merode-metode serta penelitian baik dalam pengumpulan data yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terlebih dahulu " (Nadzir, 1985 : 111).

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

a. Pencarian Kepustakaan

Merupakan cara atau proses pencarian data penting yang dibutuhkan peneliti selama melakukan penelitian dengan melakukan pencarian sumber referensi dari buku-buku yang membahas dan berkaitan dengan penelitian.

b. Studi Penelitian Terdahulu

Salah satu sumber acuan dimana peneliti dapat menggunakannya sebagai petunjuk informasi dalam menelusuri bahan bacaan adalah

degan menggunkan buku referensi. Referensi berasal dari bahasa inggris yaitu, reference yang berarti "menunjuk pada" buku-buku referensi inio dapat berisi uraian singkat atau penunjukkan nama dari bacaan tertentu.

Kemudian peneliti mencari penelitian terdahulu yang meneliti dengan objek dan kajian yang sama dalam sebuah penelitiannya, hal ini dilakukan peneliti sebagai referensi untuk melengkapi dan mencari informasi untuk mempermudah kajian dalam penelitian.

c. Internet Searching

Merupakan fasilitas dari media internet melalui browser untuk mencari informasi yang kita inginkan. Diamana di dalamnya terdapat berbagai reverensi yang dapat mendukung penelitian ini.

d. Studi Dokumentasi

Peneliti akan melihat dan mengamati film Cerita Dari Tapal Batas serta mengikuti alur atau jalan cerita. Kemudian akan memperoleh mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam teks untuk mengetahui makna tersebut baik makna denotasi, konotasi dan mitos yang akan menjadi data primer melalui studi dokumentasi.

3.3 Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi Data

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data collection procedures (William Wiersma,

1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu

3.4 Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69).

1. **Reduksi data,** yaitu bagian dari proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.
2. **Penyajian data,** yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
3. **Penarikan kesimpulan,** suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertannyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bandung.

3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini diimulai pada bulan Februari 2015 hingga Juli 2015.

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Wawancara																												
8	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
9	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
10	Penyusunan Kesuluruhan Draft																												
11	Sidang Skripsi																												

Sumber: Peneliti, 2015